

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGONSTRUKSI DEBAT PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 7 MALANG

Galih Suryo Pratikno, Gigit Mujiyanto, dan Laili Ivana

PPG Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

SMA Negeri 7 Malang

galih Suryo007@gmail.com; gigit@umm.ac.id; vei_na@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe (1) the use of Quantum teaching to improve student's skill in construct debate and (2) increase student's skill to construct debate using Quantum teaching. This research is a classroom action research consisting of discontinued cycles if 85% of student fulfill the minimum learning-outcome criteria 75. The subject of this research are 34 students of class X MIPA 2 SMAN 7 Malang. The data is a description process of using Quantum teaching and student's learning outcomes to construct debate. Data collection techniques are carried out by observation, documentation, and interview. The results showed that the learning process of students has increased after using Quantum teaching. The results of tests showed that the student's skill has increased 10,12 points from 71,76 to 81,88 or 14,10% with the percentage of completeness 91%. The improvement results were also followed by the change of students behaviour, the students looks more enthusiastic, active and confident.

Keywords: Debate, Construct, Quantum Teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penggunaan model pembelajaran Quantum untuk meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat peserta didik dan (2) peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat dengan menggunakan model pembelajaran Quantum. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas siklus-siklus yang dihentikan jika 85% peserta didik memenuhi kriteria kelulusan minimal (KKM) 75. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang yang berjumlah 34 peserta didik. Data penelitian ini adalah deskripsi proses penerapan pembelajaran Quantum dan hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi debat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan proses belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum. Hasil tes keterampilan mengonstruksi debat peserta didik mengalami peningkatan 10,12 poin dari 71,76 menjadi 81,88 atau 14,10% dengan persentase ketuntasan 91%. Peningkatan hasil diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih antusias, aktif, dan percaya diri

Kata kunci: Debat, Mengonstruksi, Model Pembelajaran Quantum

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam kenyataannya teks seringkali diartikan sempit sebagai teks tulis saja. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teks bukan hanya berupa teks tulis, melainkan juga teks lisan.

Sesuai dengan kurikulum 2013, salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik yaitu teks debat. Dalam kurikulum 2013 terdapat KD 4.12 Mengonstruksi permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan secara lisan dalam debat. Debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok dengan tujuan untuk mencapai kemenangan satu pihak (Tarigan, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “debat” berarti pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sementara kata “konstruksi” memiliki arti susunan atau model tata letak. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dapat diartikan bahwa mengonstruksi debat adalah kegiatan menyusun gagasan atau ide dilengkapi dengan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing terhadap suatu permasalahan.

Keterampilan yang ditekankan dalam kompetensi dasar 4.12 yaitu keterampilan berbicara. Nurgiyantoro (2014:284) memaparkan komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara yaitu (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, (4) kefasihan, dan (5) pemahaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Subana (2009:222) berpendapat terdapat faktor-faktor dalam menilai kemampuan berbicara. Faktor-faktor penilaian tersebut yaitu (1) lafal dan ucapan, (2) struktur kebahasaan, (3) kosakata, (4) kefasihan, (5) isi atau gagasan yang disampaikan, dan (6) pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menggunakan aspek penilaian mengonstruksi debat sesuai dengan kebutuhan peserta didik meliputi (1) penggunaan kosa kata, (2) jeda dan intonasi, (3) kelancaran berbicara, serta (4) kekuatan argumen.

Pembelajaran debat sangat bermanfaat bagi peserta didik. Melalui pembelajaran debat, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan atau isu yang berkembang di masyarakat. Penyampaian argumen dalam debat harus didukung dengan bukti-bukti konkret untuk memperkuat pendapat. Tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan dari setiap sudut pandang pihak yang terlibat dalam debat, baik pihak afirmasi (pro) maupun pihak oposisi (kontra). Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik berlatih untuk menanggapi isu dalam debat sesuai peran masing-masing, baik sebagai tim afirmasi maupun tim oposisi. Peserta didik hendaknya memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga argumen yang disampaikan dapat diterima.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Laili Ivana sebagai guru pengampu Bahasa Indonesia kelas X SMAN 7 Malang, masih banyak peserta didik belum mampu menguasai kompetensi dasar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen, dan simpulan secara lisan dalam debat. Peserta didik masih kesulitan dalam menyusun pendapat secara lisan. Pendapat yang dikemukakan belum berbobot, belum dilengkapi dengan bukti atau fakta pendukung yang dapat memperkuat pendapat yang disampaikan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Selain permasalahan tersebut, peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena sistem UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Peserta didik merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Rendahnya motivasi dan minat peserta didik mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Terdapat dua faktor penyebab permasalahan tersebut. Pertama, belum ada penerapan model pembelajaran atraktif sehingga peserta didik kurang antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Faktor kedua, belum ada penerapan media inovatif yang mampu merangsang peserta didik dalam mengkritisi sebuah isu dalam debat. Model pembelajaran *Quantum* dan video isu aktual diharapkan mampu menarik antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran debat sehingga keterampilan mengonstruksi debat secara lisan dapat meningkat.

DePorter (2010:3) mengemukakan bahwa *Quantum teaching* adalah perubahan belajar meriah, dengan segala nuansa yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih optimal. Sintakmatik model pembelajaran *Quantum* dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alamai, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Sintakmatik tersebut sesuai digunakan dalam pembelajaran debat yang menuntut keaktifan peserta didik.

Bahaddin (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *Quantum* pada siswa kelas VII sekolah dasar terhadap prestasi akademik, retensi, dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran *Quantum* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, retensi, dan sikap siswa. Sejalan dengan Bahaddin, Davis (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran *Quantum* terhadap nilai uji keterampilan dasar pada sekolah yang tidak menggunakan pembelajaran *Quantum*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pembelajaran *Quantum* lebih mungkin untuk memiliki siswa yang berhasil dalam uji keterampilan dasar daripada guru yang tidak menggunakan pembelajaran *Quantum*.

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu video berita isu aktual yang terjadi di masyarakat. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Asyar, 2012:8). Media video berita digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam mengkritisi sebuah permasalahan/isu dalam debat. Isu-isu yang digunakan dalam debat meliputi permasalahan pendidikan dan perkembangan teknologi yang berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik. Melalui penayangan video tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengkritisi sebuah permasalahan dengan memberikan argumen yang lebih berbobot disertai dengan bukti-bukti pendukung untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Pembelajaran debat hendaknya melibatkan peran aktif seluruh peserta didik. Peserta didik harus mampu berpikir kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan, menghadirkan bukti-bukti pendukung, dan mengemukakan pendapat secara logis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Melihat kurangnya keterampilan mengonstruksi debat pada peserta didik, peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran mengonstruksi debat melalui model pembelajaran *Quantum*. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum* beserta hasilnya dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang.

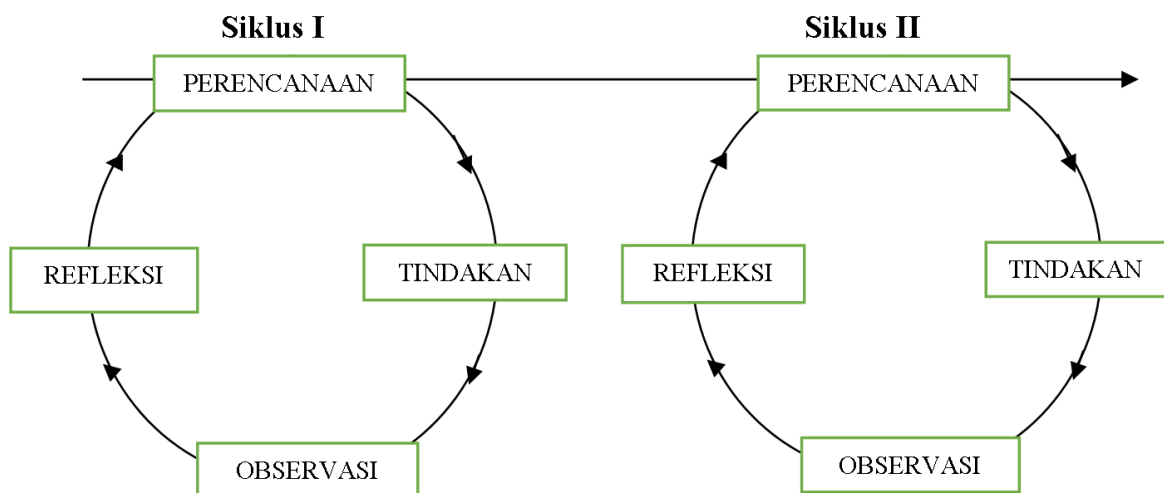
Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi manfaat pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya

dalam meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pembelajaran bahasa Indonesia. Pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk memotivasi guru melakukan penelitian sejenis agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Malang.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* yaitu *action research* yang dilakukan di kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Arikunto, 2010:4). Lebih lanjut, Subyantoro (2012:12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan PTK dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan pihak-pihak lain dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan tiga pertemuan tiap siklusnya. Siklus dalam penelitian artinya putaran. Satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahap pertama yaitu perencanaan. Dalam penelitian ini guru menyiapkan semua instrumen tes dan nontes termasuk RPP mengonstruksi debat secara lisan menggunakan model pembelajaran *Quantum*. Tahap kedua yaitu tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran mengonstruksi debat sesuai instrumen yang telah disusun pada tahap perencanaan sebagai upaya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar pembelajaran debat. Tahap ketiga yaitu observasi, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan peserta didik, kesulitan yang dialami peserta didik, tanggapan peserta didik, didokumentasikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran siklus selanjutnya. Tahap keempat yaitu refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan, Berdasarkan hasil refleksi peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Bagan proses Penelitian Tindakan Kelas disajikan dalam bagan 1.



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Subyantoro (2012)

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Malang. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas X MIPA 2 yang berjumlah 34 orang. Dalam pembelajaran debat, peserta didik masih kesulitan mengungkapkan pendapat. Pendapat yang disampaikan peserta didik masih belum berbobot, belum dilengkapi dengan fakta atau bukti pendukung yang menguatkan pendapat. Selain itu, motivasi belajar peserta didik masih rendah, hal ini mengakibatkan sebagian besar peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran debat.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi debat. Tes praktik dijadikan sebagai patokan peningkatan keterampilan mengonstruksi debat.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) deskripsi penerapan model *Quantum* dalam pembelajaran dan (2) hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi debat secara lisan. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dengan melakukan praktik mengonstruksi debat sebanyak dua kali pada siklus I dan siklus II. Adapun aspek penilaian mengonstruksi debat (1) penggunaan kosa kata, (2) jeda dan intonasi, (3) kelancaran berbicara, dan (4) kekuatan argumen.

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pertama yaitu observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran mengonstruksi debat. Kedua yaitu wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data penyebab kesulitan atau hambatan peserta didik dalam pembelajaran mengonstruksi debat. Wawancara dilakukan pada peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Ketiga yaitu dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar dan video selama pembelajaran mengonstruksi debat berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan penilaian praktik mengonstruksi debat. Penilaian praktik mengonstruksi debat dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan siklus II. Teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan cara merekapitulasi perolehan skor peserta didik dalam praktik mengonstruksi debat sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan, menghitung skor kumulatif aspek yang dinilai dalam mengonstruksi debat, menghitung skor rata-rata kelas dan persentase nilai dengan rumus yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh dalam siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan mengonstruksi debat peserta didik.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi foto merupakan data kualitatif yang dianalisis dengan cara mendeskripsikannya. Analisis tersebut dilakukan dengan cara memadukan data secara keseluruhan. Paparan analisis dan pendeskripsian ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran mengonstruksi debat dari siklus I ke siklus II. Dari hasil analisis tersebut diperoleh data secara lengkap mengenai perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran mengonstruksi debat menggunakan model pembelajaran *Quantum*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada artikel ini dijelaskan dalam dua bagian, yaitu (1) penerapan model pembelajaran *Quantum* untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat dan (2) peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum*.

3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Quantum* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengonstruksi Debat

Pembelajaran mengonstruksi debat menggunakan model *Quantum* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada tiap siklusnya. Pertemuan pertama digunakan untuk pembagian mosi pada kelompok. Sedangkan pertemuan kedua dan ketiga digunakan untuk penilaian praktik mengonstruksi debat secara lisan. Adapun aspek penilaian mengonstruksi debat secara lisan yaitu (1) penggunaan kosa kata, (2) jeda dan intonasi, (3) kelancaran berbicara, serta (4) kekuatan argumen.

Pembelajaran mengonstruksi debat terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan sapaan, pemberian salam, dan doa. Setelah peserta didik siap mengikuti pembelajaran, guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran mengonstruksi debat. Selanjutnya guru menyampaikan ruang lingkup penilaian yang akan dilakukan yaitu penilaian proses berupa pengamatan perilaku positif peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta penilaian hasil berupa praktik mengonstruksi debat secara lisan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan rencana aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan yaitu penayangan video mosi debat, pembagian kelompok debat, dan kegiatan diskusi untuk menanggapi mosi yang diperoleh masing-masing kelompok.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, sintakmatik pembelajaran *Quantum* yang dikenal dengan istilah TANDUR. Pada tahap “Tumbuhkan”, guru menayangkan video tentang permasalahan dalam bidang pendidikan yaitu kebijakan *full day school* dan sistem zonasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Media video mampu menarik antusias peserta didik. Sebagian peserta didik terlihat serius memperhatikan video yang ditayangkan.

Tahap berikutnya yaitu “Alami”. Pada tahap ini guru menanyakan pendapat terhadap peserta didik tentang isu yang telah ditayangkan. Pada tahap ini, peserta didik terlihat masih ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat. Sebagai usaha untuk memancing peserta didik agar lebih aktif, guru memberikan poin tambahan bagi peserta didik yang berpendapat. Terdapat dua peserta didik yang mengemukakan pendapat mereka tentang penerapan *full day school* dan sistem zonasi.

Tahap berikutnya yaitu “Namai”, dalam tahap ini peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara mengemukakan pendapat dalam debat. Guru menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakan harus disajikan secara logis. Selain itu, diperlukan data pendukung untuk memperkuat argumen. Bahasa yang digunakan dalam debat merupakan bahasa Indonesia baku. Selain itu, dalam debat hendaknya menggunakan kata-kata bermakna lugas/denotatif untuk meminimalkan kesalahpahaman antarpihak yang terlibat dalam debat.

Tahap berikutnya adalah tahap “Demonstrasikan”. Dalam tahap ini peserta didik berkelompok menjadi empat kelompok, tiap kelompok terdiri atas 8-9 peserta didik. Setelah peserta didik duduk dengan anggota kelompok masing-masing, guru membagikan mosi yang akan digunakan untuk mengonstruksi debat. Terdapat dua mosi yang diperdebatkan dalam kelas yaitu (1) sistem zonasi berdampak negatif bagi siswa dan (2) *full day school* berdampak positif bagi siswa. Peserta didik mulai menyusun argumen sesuai pembagian peran sebagai tim pro maupun kontra untuk menanggapi isu tersebut. Peserta didik diperkenankan menggunakan gawai untuk mencari informasi berkaitan dengan mosi yang diperdebatkan.

Tahap kelima yaitu “Ulangi”. Dalam kegiatan kelompok peserta didik berlatih mengemukakan pendapat dengan memperhatikan aspek penilaian yang telah dijelaskan. Suasana kelas kurang kondusif selama kegiatan tersebut berlangsung. Dalam tahap ini terlihat beberapa peserta didik mulai bosan dan bercanda gurau dengan temannya.

Tahap terakhir yaitu “Rayakan”. Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang paling aktif dan kondusif selama proses pembelajaran disertai pujian. Ketika guru mengumumkan kelompok terbaik, peserta didik memberi tepuk tangan kepada kelompok terbaik. Kelompok yang memperoleh tambahan poin berdasarkan pengamatan guru selama pembelajaran yaitu kelompok 4.

Dalam kegiatan penutup, guru membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses dan materi pembelajaran dengan bertanya kepada peserta didik tentang kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa peserta didik yang masih kesulitan mengembangkan argumen, ada juga peserta didik yang kesulitan menghafalkan argumen yang telah ditulis. Selanjutnya, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu praktik mengonstruksi debat secara lisan berdasarkan acuan yang telah ditentukan.

Pertemuan kedua dan ketiga digunakan untuk melakukan penilaian mengonstruksi debat secara lisan. Peserta didik praktik mengemukakan pendapat terhadap mosi yang diperoleh dan dinilai oleh guru. Aspek yang menjadi acuan penilaian yaitu (1) penggunaan kosa kata, (2) jeda dan intonasi, (3) kelancaran berbicara, serta (4) kekuatan argumen. Peserta didik praktik mengemukakan pendapat secara acak. Ketika ditunjuk untuk mengemukakan pendapat, terdapat beberapa peserta didik yang terlihat ragu-ragu, tertawa, sehingga berkesan kurang serius dalam praktik mengonstruksi debat.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, masih terdapat permasalahan yaitu (1) sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menyusun pendapat terhadap mosi yang diberikan, (2) intonasi dalam berbicara masih monoton atau datar, dan (3) peserta didik kurang lancar dalam mengemukakan argumen. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengonstruksi debat pada siklus II. Tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan hasil keterampilan mengonstruksi debat peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang yang baru mencapai 71,76. Hasil tersebut belum memenuhi target peneliti yaitu 75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Secara umum proses pembelajaran siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran siklus I. Akan tetapi terdapat beberapa perlakuan baru untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat. Pertama yaitu perubahan posisi tempat duduk. Peserta didik yang memperoleh nilai rendah pada siklus I duduk di baris depan agar mendapat perhatian lebih dari guru. Selain perubahan tempat duduk, pada siklus II peserta didik bebas menentukan kelompok masing-masing agar kegiatan diskusi berjalan lebih baik.

Dalam kegiatan inti, sintakmatik pembelajaran *Quantum* yang dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) kembali diterapkan. Pada tahap “Tumbuhkan”, guru menayangkan video ilustrasi tentang dampak media sosial bagi kehidupan. Selain video tersebut, guru juga menayangkan video berita tentang wacana pelanggaran penggunaan GPS saat berkendara. Kedua video tersebut dijadikan mosi dalam pembelajaran siklus II.

Tahap berikutnya yaitu “Alami”. Pada tahap ini guru menanyakan pendapat terhadap peserta didik tentang video yang telah ditayangkan. Pada siklus II, peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat 8 peserta didik yang mengemukakan pendapat, jumlah ini jauh dibanding dengan siklus I yang hanya 2 peserta didik.

Tahap berikutnya yaitu “Namai”, dalam tahap ini peserta didik kembali menyimak penjelasan guru mengenai cara mengemukakan pendapat dalam debat. Guru menayangkan materi di layar proyektor sehingga peserta didik dapat lebih memahami penjelasan guru.

Tahap berikutnya yaitu tahap “Demonstrasikan”. Dalam tahap ini peserta didik berkelompok menjadi empat kelompok, tiap kelompok terdiri atas 8-9 peserta didik. Peserta

didik bebas menentukan anggota kelompok masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan diskusi berjalan lebih baik. Setiap kelompok menunjuk satu anggotanya sebagai ketua. Ketua kelompok diberi tugas oleh guru untuk memimpin diskusi agar berjalan kondusif. Setelah peserta didik duduk dengan anggota kelompok masing-masing, guru membagikan mosi yang akan digunakan untuk mengonstruksi debat. Guru membagikan dua mosi baru yaitu (1) media sosial berdampak buruk bagi pelajar dan (2) penggunaan GPS saat berkendara dilarang karena berbahaya. Peserta didik mulai menyusun argumen sesuai pembagian peran sebagai tim pro maupun kontra untuk menanggapi isu tersebut. Peserta didik diperkenankan menggunakan gawai untuk mencari informasi berkaitan dengan mosi yang diperdebatkan.

Tahap kelima yaitu “Ulangi”. Dalam kegiatan kelompok peserta didik berlatih mengemukakan pendapat dalam kelompok. di depan anggota kelompok dengan memperhatikan aspek penilaian mengonstruksi debat yang telah dijelaskan. Pada tahap ini kegiatan berjalan lebih baik karena setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan kelompok.

Tahap terakhir yaitu “Rayakan”. Guru memberikan poin tambahan dan pujian kepada kelompok yang paling aktif dan kondusif selama proses pembelajaran. Terdapat dua kelompok yang memperoleh tambahan poin, yaitu kelompok 1 dan 4. Ketika guru mengumumkan kelompok terbaik, peserta didik memberi tepuk tangan sebagai apresiasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.2 Peningkatan Keterampilan Peserta Didik dalam Mengonstruksi Debat Menggunakan Model Pembelajaran Quantum

Proses dan hasil pembelajaran mengonstruksi debat pada peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang semakin membaik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum*. Pada siklus I proses pembelajaran mengonstruksi debat masih belum maksimal. Masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Di antaranya yaitu masih banyak peserta didik yang ragu-ragu atau kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan baik, masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi pada siklus II dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan anggota kelompoknya. Melalui perubahan anggota kelompok, pembelajaran mengonstruksi debat berjalan lebih optimal, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil pembelajaran mengonstruksi debat mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *Quantum*. Hasil penilaian mengonstruksi debat menggunakan model pembelajaran *Quantum* secara rinci dijelaskan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh skor maksimal. Rata-rata perolehan nilai peserta didik dalam aspek penggunaan kosa kata yaitu 71,52 dengan persentase ketuntasan 47%. Rata-rata perolehan nilai peserta didik pada aspek intonasi yaitu 69,64 dengan persentase ketuntasan hanya 39%. Rata-rata nilai dalam aspek kelancaran berbicara yaitu 72,70 dengan persentase ketuntasan 53%. Rata-rata nilai dalam aspek kekuatan argumen yaitu 73,13 dengan persentase sebesar 68%. Hasil tersebut belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 75 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 85%.

Pada siklus II, nilai peserta didik meningkat menjadi 80,73 atau meningkat sebesar 14,50%. Hasil penilaian mengonstruksi debat menggunakan model pembelajaran *Quantum* secara rinci dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 1 Hasil Keterampilan Mengonstruksi Debat Siklus I

Responden	Aspek Penilaian			Nilai akhir	
	Kosa kata	Jeda & Intonasi	Kelancaran Berbicara		Kekuatan Argumen
R1	72	64	72	76	71
R2	76	68	76	80	75
R3	80	80	84	80	81
R4	80	76	80	80	79
R5	88	84	92	88	88
R6	60	64	64	60	62
R7	60	60	64	60	61
R8	68	60	64	60	63
R9	68	64	76	80	72
R10	76	72	76	80	76
R11	60	60	64	60	61
R12	76	72	72	76	74
R13	76	68	76	76	74
R14	60	60	60	60	60
R15	60	64	64	60	62
R16	68	68	72	60	67
R17	68	72	76	76	73
R18	88	84	92	88	88
R19	60	64	60	60	61
R20	80	76	80	76	78
R21	76	76	76	80	77
R22	88	84	88	92	88
R23	60	64	60	60	61
R24	68	72	64	76	70
R25	80	76	76	76	77
R26	76	68	72	76	73
R27	76	76	76	80	77
R28	72	72	76	76	74
R29	60	60	60	60	60
R30	60	60	64	60	61
R31	72	72	76	76	74
R32	60	64	64	76	66
R33	80	68	76	80	76
R34	80	76	80	84	80
Rata-rata	71,52941	69,64706	72,70588	73,17647	71,76471
< KKM	53%	71%	47%	32%	62%
> KKM	47%	39%	53%	68%	38%

Sumber: Data Penelitian SMAN 7 Malang, 2019

Tabel 2 Hasil Keterampilan Mengonstruksi Debat Siklus II

Responden	Aspek Penilaian				Nilai akhir
	Kosa kata	Jeda & Intonasi	Kelancaran Berbicara	Kekuatan Argumen	
R1	80	72	76	88	79
R2	84	84	88	88	86
R3	88	88	88	88	88
R4	88	88	88	88	88
R5	92	88	92	92	91
R6	76	76	76	76	76
R7	72	76	72	76	74
R8	72	72	72	76	73
R9	80	80	84	88	83
R10	88	80	84	88	85
R11	68	72	72	76	72
R12	84	80	88	88	85
R13	84	80	84	88	84
R14	76	76	76	76	76
R15	76	72	76	76	75
R16	76	76	84	80	79
R17	84	80	84	88	84
R18	92	88	92	92	91
R19	76	76	76	76	76
R20	84	88	88	88	87
R21	80	80	84	88	83
R22	88	84	92	92	89
R23	76	76	76	76	76
R24	80	80	76	84	80
R25	84	84	84	88	85
R26	80	76	84	84	81
R27	84	80	84	88	84
R28	84	84	84	88	85
R29	76	76	76	76	76
R30	76	76	76	76	76
R31	80	84	84	84	83
R32	76	84	80	88	82
R33	84	84	84	88	85
R34	88	84	88	88	87
Rata-rata	81,05882	80,11765	82,11765	84,23529	81,88235
< KKM	9%	12%	9%	0%	9%
> KKM	91%	88%	91%	100%	91%

Sumber: Data Penelitian SMA Negeri 7 Malang, 2019

Berdasarkan tabel tersebut rata-rata perolehan nilai peserta didik dalam aspek penggunaan kosa kata pada siklus II mencapai 81,05 dengan persentase ketuntasan yaitu 71,52 dengan persentase ketuntasan sebesar 91%. Rata-rata perolehan nilai peserta didik

pada aspek intonasi yaitu 80,11 dengan persentase ketuntasan mencapai 88%. Rata-rata nilai dalam aspek kelancaran berbicara yaitu 82,11 dengan persentase ketuntasan mencapai 91%. Rata-rata nilai dalam aspek kekuatan argumen yaitu 84,23 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dibanding dengan siklus I. Rata-rata perolehan nilai yaitu 81,88 dengan persentase ketuntasan mencapai 91%.

Berdasarkan kedua tabel tersebut, terdapat peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat. Berikut ini adalah tabel peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Mengonstruksi Debat Peserta Didik

Aspek Penilaian	Rata-rata kelas		Peningkatan	
	Siklus I	Siklus II	SI-SII	Persentase
Kosa kata	71,52	81,05	9,53	13,32%
Intonasi	69,64	80,11	10,47	15,03%
Kelancaran berbicara	72,7	82,11	9,14	12,94%
Kekuatan argumen	73,17	84,23	11,06	15,11%
Nilai rata-rata kelas	71,76	81,88	10,12	14,10%

Sumber: Data Penelitian SMAN 7 Malang, 2019

Berdasarkan penghitungan hasil tes keterampilan mengonstruksi debat siklus I dan siklus II sebagaimana tertera dalam tabel 3, dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan mengonstruksi debat siklus II mengalami peningkatan. Hasil rata-rata tes mengonstruksi debat siklus I sampai siklus II meningkat 10,12 poin dari 71,76 menjadi 81,88 atau mengalami peningkatan sebesar 14,10%.

Nilai rata-rata aspek penggunaan kosa kata mengalami peningkatan 9,53 poin dari 71,52 pada siklus I menjadi 81,05 pada siklus II, atau meningkat sebesar 13,32%. Aspek penempatan jeda dan intonasi mengalami peningkatan 10,47 dari 69,64 pada siklus I menjadi 80,11 pada siklus II, atau meningkat sebesar 15,03%. Aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan 9,14 poin dari 72,7 pada siklus I menjadi 82,11 pada siklus II, atau meningkat sebesar 12,94%. Aspek kekuatan argumen mengalami peningkatan 11,06 poin dari 73,17 pada siklus I menjadi 84,23 pada siklus II, atau meningkat 15,11%.

Berdasarkan evaluasi pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi debat menggunakan model pembelajaran *Quantum*. Peningkatan ini ditandai dengan hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik sudah bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Selain itu, guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan kondusif bagi peserta didik sehingga lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum* dapat meningkatkan keterampilan mengonstruksi debat peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang.

Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Khairunnisa (2011) melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik TANDUR dengan Pemanfaatan Kecerdasan Huruf atau Kecerdasan Angka pada Siswa Kelas VII B SMP NU 01 Hasyim Asyari Tarub*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan

menulis puisi. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 65,26 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,97 atau dalam kategori baik.

Senada dengan Kahirunnisa, Larasayu (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Model TANDUR untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas II SDN Sidomulyo II*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang baik dalam pembelajaran dan guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Terjadi peningkatan rata-rata nilai belajar siswa, sebelum penelitian rata-rata nilai siswa 64,8 meningkat menjadi 76 pada siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa menjadi 80,6.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum* pada siklus I belum berjalan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I hanya mencapai 71,76 dengan ketuntasan klasikal 38%, belum memenuhi target yang ditentukan yaitu nilai KKM 75 dan ketuntasan klasikal 85%. Rata-rata nilai peserta didik dalam aspek penggunaan kosa kata 71,52, jeda dan intonasi 69,64, kelancaran berbicara 72,7, dan kekuatan argumen 73,17. Pada siklus II penerapan model pembelajaran *Quantum* berjalan lebih baik, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan cukup signifikan dari 71,76 menjadi 81,88. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal meningkat sebesar 53% dari 38% menjadi 91%. Rata-rata hasil peserta didik pada aspek penggunaan kosa kata sebesar 81,05, jeda dan intonasi 80,11, kelancaran berbicara 82,11, dan kekuatan argumen 84,23. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum* berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi debat.

5. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, Rayanda. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Bahaddin, M., Yusuf. (2014). "An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students' Science Achievement, Retention and Attitude". *International Journal of Research in Teacher Education*. Vol. 5(2). Eskisehir: Eskisehir Osmangazy University.
- Davis, Andrew W. (2012). *The Effect of Quantum Learning on Standardized Test Scores versus Schools that do not use Quantum Learning*. February 2012. 61-683. Missouri: Missouri State University.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Khairunnisa. (2011). "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik TANDUR dengan Pemanfaatan Kecerdasan Huruf atau Kecerdasan Angka pada Siswa Kelas VII B SMP NU 01 Hasyim Asyari Tarub". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Larasayu, Eti Titis, Subrata. (2014). "Penggunaan Model TANDUR untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas II SDN Sidomulyo II". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2(2). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Subana dan Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyantoro. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.